

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan sosial, mengekspresikan sikap psikologis, serta membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Dalam kajian pragmatik, tindakan yang dilakukan melalui tuturan dibahas dalam teori tindak tutur. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Tindak tutur ekspresif digunakan penutur untuk menyatakan sikap atau kondisi psikologis terhadap suatu keadaan, antara lain melalui ungkapan terima kasih, ucapan selamat, belasungkawa, dan meminta maaf.

Di antara berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, meminta maaf memiliki peran penting dalam menjaga hubungan interpersonal. Meminta maaf muncul ketika penutur mengakui adanya tindakan yang secara aktual maupun potensial menimbulkan dampak negatif bagi mitra tutur. Melalui meminta maaf, penutur berupaya memperbaiki pelanggaran norma, memulihkan hubungan yang terganggu, dan mempertahankan keharmonisan interaksi. Olshtain (1989) menjelaskan bahwa meminta maaf merupakan tindakan yang mendukung muka mitra tutur, tetapi pada saat yang sama menempatkan penutur pada posisi untuk mengakui kesalahan atau merendahkan dirinya sampai tingkat tertentu.

Meminta maaf tidak selalu direalisasikan hanya dengan ungkapan yang secara eksplisit berarti “maaf”. Olshtain dan Cohen (1983) merumuskan *apology speech act set* yang terdiri atas lima strategi, yaitu *Illocutionary Force Indicating Device* (IFID) atau ungkapan meminta maaf langsung, *Explanation or Account* (EoA) atau pemberian penjelasan, *Taking on Responsibility* (ToR) atau pengakuan tanggung jawab, *Offer of Repair* (OoR) atau tawaran perbaikan, dan *Promise of forbearance* (PoF) atau janji untuk tidak mengulangi kesalahan. Strategi-strategi tersebut dapat digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan sesuai dengan konteks pelanggaran, tujuan tuturan, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap meminta maaf perlu mencakup bukan hanya bentuk ungkapannya, tetapi juga strategi yang menyertai serta fungsi pragmatik yang dijalankannya.

Dalam komunikasi berbahasa Jepang, pemilihan bentuk dan strategi meminta maaf tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesalahan. Penutur juga mempertimbangkan kedudukan, jarak sosial, tingkat kedekatan, serta konteks interaksi dengan mitra tutur. Perbedaan tersebut tampak pada pilihan bentuk seperti ごめん (*gomen*), すみません (*sumimasen*), dan 申し訳ありません (*moushiwake arimasen*), yang tidak dapat dipertukarkan secara bebas tanpa memperhatikan relasi sosial yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif sosiopragmatik, ketepatan suatu tuturan ditentukan oleh kesesuaian antara sumber daya kebahasaan yang digunakan dan norma sosial budaya pada situasi tutur tertentu (Kasper, 1992; Leech, 1983; Thomas, 1983). Dengan demikian, analisis

meminta maaf dalam bahasa Jepang harus menempatkan konteks sosial sebagai bagian utama dalam penafsiran data.

Salah satu kerangka sosial yang penting dalam komunikasi masyarakat Jepang adalah konsep *uchi-soto*. *Uchi* (内) dan *soto* (外) tidak dipahami sebagai pembagian kelompok yang bersifat tetap, melainkan sebagai relasi yang terbentuk secara situasional. Nakane (1970) menjelaskan pentingnya *frame*, yaitu kerangka sosial yang sedang aktif, seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, komunitas, atau pertemanan. Bachnik (1994) selanjutnya menegaskan bahwa *uchi-soto* bersifat indeksikal, sehingga posisi seseorang dapat berubah sesuai dengan titik pandang penutur dan konteks interaksi. Sejalan dengan itu, Doi (1986, sebagaimana dikutip dalam Bachnik, 1994) menyatakan bahwa pihak yang menjadi *soto* bagi seseorang dapat menjadi *uchi* bagi orang lain. Relasi *uchi-soto* dengan demikian perlu dibaca sebagai hasil dari hubungan antara penutur, mitra tutur, dan situasi yang sedang berlangsung, bukan semata-mata berdasarkan identitas sosial yang melekat secara permanen.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menentukan relasi *uchi-soto* melalui tiga indikator inti, yaitu *frame* yang aktif, keanggotaan mitra tutur dalam *frame* tersebut, serta kedekatan relasional dan riwayat hubungan. Peran hierarkis, seperti hubungan guru-murid, senior-junior, atau atasan-bawahan, digunakan sebagai indikator tambahan apabila relevan. Keempat indikator tersebut bersifat nonkebahasaan dan digunakan terlebih dahulu untuk menetapkan relasi sosial pada setiap adegan. Setelah status *uchi* atau *soto* ditentukan, bentuk bahasa dan strategi meminta maaf baru dianalisis sebagai

manifestasi dari pembacaan sosial penutur yang dimediasi oleh *wakimae* atau kemampuan menempatkan diri sesuai norma situasi (Ide, 1989). Urutan ini penting agar bentuk sopan atau keigo tidak digunakan sekaligus sebagai dasar penentuan relasi dan sebagai hasil yang hendak dijelaskan.

Keterkaitan antara strategi meminta maaf dan relasi *uchi-soto* dapat diamati melalui data audiovisual yang menyajikan tuturan bersama konteks adegannya. Drama televisi memungkinkan peneliti memperhatikan bukan hanya bentuk verbal, tetapi juga latar interaksi, riwayat hubungan antartokoh, posisi sosial, dan perkembangan situasi yang melandasi suatu tuturan. Salah satu drama yang relevan untuk kajian tersebut adalah *Brush Up Life* karya Bakarhythm. Drama ini mengisahkan Kondo Asami yang menjalani kehidupannya berulang kali dan membangun kembali hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Sepanjang sepuluh episode, Asami berinteraksi dengan keluarga, sahabat, mantan guru, rekan kerja, atasan, pelanggan, serta pihak-pihak dari lingkungan sosial dan profesional yang berbeda.

Brush Up Life dipilih sebagai sumber data karena keragaman interaksi tersebut memungkinkan munculnya variasi meminta maaf dalam relasi *uchi* maupun *soto*. Pemilihan Kondo Asami sebagai fokus penelitian didasarkan pada kedudukannya sebagai tokoh utama yang hadir secara konsisten sepanjang alur drama *Brush Up Life*. Dalam berbagai peristiwa, Kondo Asami berinteraksi dengan mitra tutur yang memiliki hubungan sosial beragam, seperti anggota keluarga, teman dekat, rekan kerja, atasan, serta orang yang belum memiliki kedekatan personal dengannya. Keberagaman tersebut menyediakan konteks yang memadai untuk mengamati penggunaan strategi meminta

maaf dalam relasi *uchi* maupun *soto*. Pemusatan penelitian pada satu tokoh juga memungkinkan karakteristik penutur tetap konsisten, sehingga variasi bentuk dan kombinasi strategi meminta maaf dapat ditelaah berdasarkan perubahan konteks tutur, tingkat kedekatan, keanggotaan kelompok, dan hierarki antara Kondo Asami dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu, tuturan Kondo Asami relevan dijadikan sumber data untuk mengkaji penggunaan strategi meminta maaf berdasarkan relasi *uchi-soto*.

Salah satu contoh tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam drama tersebut terdapat pada episode 2 menit 41.42, dengan cuplikan percakapan sebagai berikut.

Episode 2

Menit: 41.42

Mita Sensei : ところでさ、なんで動画回してた？

Kondo : 電車で三田先生をお見かけしてうれしくなっちゃって、
同級生に伝えようと思ってんです

Mita Sensei : それって盗撮だよな

Kondo : そうですね、すみません

Terjemahan:

Mita Sensei : Ngomong-ngomong, kenapa kamu merekam video?

Kondo : Saya melihat Mita Sensei di kereta, lalu saya menjadi senang
dan berpikir untuk memberitahukannya kepada teman sekelas.

Mita Sensei : Itu termasuk perekaman diam-diam, kan?

Kondo : Iya, benar. Maaf.

Dalam adegan tersebut, Asami merekam Mita Sensei secara diam-diam di dalam kereta karena merasa senang melihat mantan gurunya dan bermaksud memberitahukan

pertemuan itu kepada teman-teman sekelasnya. Pada saat yang sama, Mita Sensei dituduh oleh seorang penumpang perempuan telah melakukan tindakan tidak pantas. Rekaman Asami kemudian digunakan untuk menunjukkan bahwa tuduhan tersebut tidak benar. Setelah situasi mereda, Mita Sensei menanyakan alasan Asami merekamnya dan menyatakan bahwa tindakan itu termasuk 盗撮 (*tousatsu*), yaitu perekaman secara diam-diam tanpa izin. Asami menanggapi evaluasi tersebut dengan tuturan “そうですね、すみません”.

Berdasarkan teori Olshtain dan Cohen (1983), tuturan tersebut merealisasikan kombinasi strategi IFID dan ToR. Bentuk すみません merupakan IFID karena secara konvensional dan eksplisit menandai meminta maaf. Sementara itu, ungkapan そうですね menunjukkan bahwa Asami menerima penilaian Mita Sensei bahwa tindakannya tidak pantas. Penerimaan terhadap evaluasi negatif tersebut merupakan pengakuan tanggung jawab secara implisit, sehingga termasuk strategi ToR. Asami tidak memberikan alasan tambahan untuk mengurangi kesalahannya, tidak menawarkan tindakan perbaikan, dan tidak menyampaikan janji untuk tidak mengulangi perbuatannya. Dengan demikian, rangkaian tuturan tersebut bukan hanya IFID tunggal, melainkan IFID yang diperkuat oleh pengakuan tanggung jawab.

Penetapan relasi sosial pada data tersebut dilakukan sebelum bentuk bahasanya dianalisis. *Frame* yang aktif adalah hubungan mantan guru dan mantan murid. Meskipun

Asami dan Mita Sensei pernah menjadi anggota dalam *frame* sekolah yang sama, keanggotaan aktif tersebut telah berakhir dan keduanya tidak memiliki riwayat kedekatan personal yang setara dengan hubungan pertemanan. Selain itu, posisi hierarkis Mita Sensei sebagai guru tetap menonjol dalam interaksi. Keterkaitan antara tidak adanya keanggotaan aktif dalam *frame* sekolah, terbatasnya kedekatan relasional, dan hierarki guru–murid menempatkan hubungan tersebut dalam relasi *soto*. Setelah klasifikasi itu ditetapkan, penggunaan すみません dalam bentuk *teineigo* dapat dipahami sebagai realisasi kebahasaan yang sesuai untuk menghormati otoritas mitra tutur dan mengelola jarak sosial. Dengan kata lain, bentuk sopan tersebut merupakan akibat *pragmalinguistik* dari pembacaan relasi, bukan indikator awal untuk menetapkan relasi *soto*.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa analisis meminta maaf dalam bahasa Jepang tidak memadai apabila hanya mengidentifikasi ungkapan “maaf” atau tingkat kesopanannya. Satu rangkaian tuturan dapat memuat lebih dari satu strategi, sedangkan pilihan bentuk bahasa memperoleh maknanya melalui relasi sosial dan konteks interaksi. Pada relasi yang memiliki kedekatan dan pemahaman bersama, meminta maaf dapat disampaikan secara lebih ringkas dan personal. Sebaliknya, pada relasi yang berjarak atau memiliki tuntutan formal, penutur dapat memilih bentuk yang lebih sopan dan menggunakan strategi pendukung untuk menjelaskan situasi atau memperbaiki dampak tindakannya. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya analisis yang menghubungkan bentuk linguistik, kompleksitas kombinasi strategi, dan fungsi pragmatik dengan relasi *uchi-soto*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas salah satu sisi dari keterkaitan tersebut. Kharisma et al. (2014) serta Gultom dan Arfianty (2025) menunjukkan bahwa relasi *uchi-soto* berkaitan dengan penggunaan keigo dan tingkat tutur dalam dialog drama Jepang. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya relasi sosial dalam pemilihan bentuk bahasa, tetapi fokusnya masih berada pada tingkat tutur secara umum. Di sisi lain, Wulandary (2016) mengkaji strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara kontrastif dengan menggunakan perangkat strategi Olshtain dan Cohen (1983), sedangkan Sandu (2013) membahas fungsi dan pergeseran penggunaan su(m)imasen dan gomen nasai dalam interaksi drama televisi Jepang. Kedua penelitian terakhir menempatkan meminta maaf sebagai objek utama, tetapi tidak menggunakan relasi *uchi-soto* sebagai kerangka analisis terpadu untuk menjelaskan pemilihan strateginya.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada konsep *uchi-soto* dan pilihan tingkat tutur, atau pada strategi dan fungsi meminta maaf. Penelitian yang secara bersamaan mengidentifikasi lima strategi Olshtain dan Cohen (1983), menetapkan relasi *uchi-soto* melalui indikator nonkebahasaan yang bersifat situasional, serta membandingkan realisasi strategi dalam kedua relasi masih terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis tuturan meminta maaf tokoh Kondo Asami dalam drama *Brush Up Life* dengan kerangka tersebut. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis strategi meminta maaf dan analisis relasi sosial dalam satu prosedur sosiopragmatik yang sistematis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya pemahaman mengenai hubungan antara tindak tutur ekspresif dan struktur relasi sosial. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa variasi meminta maaf tidak hanya berada pada pilihan bentuk IFID, tetapi juga pada strategi pendukung, kompleksitas kombinasi, dan fungsi pragmatik yang dijalankan. Secara metodologis, pemisahan antara tahap klasifikasi relasi sosial dan tahap analisis kebahasaan memberikan cara untuk menghindari sirkularitas ketika keigo dibahas dalam kaitannya dengan *uchi-soto*. Kerangka tersebut juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain yang mengkaji realisasi tindak tutur dalam data audiovisual bahasa Jepang.

Dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang, penelitian ini diperlukan karena pembelajar tidak cukup hanya menghafal padanan ungkapan seperti ごめん untuk situasi akrab atau すみません untuk situasi sopan. Pembelajar perlu memahami alasan sosial yang mendasari pemilihan ungkapan dan strategi, termasuk *frame* interaksi, keanggotaan kelompok, kedekatan relasional, serta peran hierarkis. Pemahaman tersebut dapat membantu pembelajar mengembangkan kompetensi pragmatik dan sosiopragmatik agar mampu memilih bentuk serta strategi meminta maaf yang sesuai dengan hubungan penutur dan mitra tutur, bukan hanya benar secara gramatikal.

Atas dasar fenomena, kerangka teoretis, karakteristik objek, dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan oleh tokoh Kondo Asami dalam drama *Brush Up Life* berdasarkan

relasi *uchi-soto*, serta menjelaskan pengaruh relasi tersebut terhadap pemilihan bentuk dan strategi meminta maaf.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apa saja strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan oleh tokoh Kondo Asami pada drama *Brush Up Life* dalam relasi *uchi*?
2. Apa saja strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan oleh tokoh Kondo Asami pada drama *Brush Up Life* dalam relasi *soto*?
3. Bagaimana hubungan relasi *uchi-soto* terhadap pemilihan bentuk dan strategi meminta maaf tokoh Kondo Asami?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan dalam relasi *uchi*
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan dalam relasi *soto*
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh relasi *uchi-soto* terhadap pemilihan bentuk dan strategi meminta maaf

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan oleh tokoh Kondo Asami dalam drama Jepang *Brush Up Life* karya

Bakarhythm. Penelitian ini tidak mencakup jenis tindak tutur lainnya seperti direktif, asertif, komisif, maupun deklaratif, serta tidak menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif lain seperti ungkapan terima kasih, pujian, simpati, atau ekspresi emosional selain meminta maaf.

Data penelitian terbatas pada tuturan Kondo Asami yang mengandung strategi meminta maaf, baik yang dinyatakan secara langsung melalui ungkapan konvensional seperti すみません, ごめん, 申し訳ありません, maupun yang disampaikan secara tidak langsung melalui strategi pendukung seperti pengakuan kesalahan, pemberian alasan, atau penerimaan tanggung jawab. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis berdasarkan konteks situasi tutur dalam setiap adegan yang relevan.

Analisis dilakukan dengan pendekatan pragmatik menggunakan teori strategi meminta maaf dari Olshtain dan Cohen (1983), khususnya klasifikasi strategi seperti *illocutionary force indicating device* (IFID), pengakuan tanggung jawab, penjelasan atau alasan, tawaran perbaikan, serta janji untuk tidak mengulangi kesalahan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh relasi sosial berdasarkan konsep budaya tutur Jepang *uchi-soto* terhadap pemilihan bentuk dan strategi meminta maaf yang digunakan oleh tokoh Kondo Asami.

Dengan demikian, batasan penelitian ini difokuskan pada analisis strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf serta keterkaitannya dengan relasi sosial dalam kerangka budaya Jepang, tanpa membahas aspek linguistik lain di luar ruang lingkup tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut ditujukan bagi penulis sendiri, pembelajar bahasa Jepang, serta pengajar bahasa Jepang.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya pada analisis tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai konsep relasi *uchi-soto* dalam budaya tutur Jepang serta keterkaitannya dengan pemilihan strategi tindak tutur. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam perspektif linguistik dan budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan strategi meminta maaf yang sesuai dengan relasi sosial dalam konteks budaya Jepang. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar bahasa Jepang dalam menjelaskan perbedaan penggunaan ungkapan meminta maaf berdasarkan relasi *uchi-soto*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada kajian pragmatik dan budaya tutur Jepang.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian karena secara khusus menelaah strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang digunakan oleh tokoh Kondo Asami dalam drama Jepang *Brush Up Life* serta menganalisisnya berdasarkan relasi sosial dalam kerangka konsep *uchi-soto*. Keaslian tersebut terletak pada upaya menghubungkan dua ranah kajian yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan relasi sosial *uchi-soto* sebagai kerangka sosiopragmatik yang memengaruhi pilihan bentuk bahasa.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah studi yang memiliki kedekatan dengan topik penelitian ini, tetapi masing-masing masih bergerak pada salah satu sisi dari fokus penelitian. Kharisma et al. (2014) serta Gultom dan Arfianty (2025) sama-sama menunjukkan bahwa relasi *uchi-soto* berpengaruh terhadap pilihan bentuk bahasa Jepang dalam dialog drama, khususnya pada penggunaan keigo dan tingkat tutur. Di sisi lain, Wulandary (2016) dan Sandu (2013) memperlihatkan bahwa tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dapat dianalisis melalui strategi tertentu serta dipahami melalui konteks sosial penggunaannya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji strategi tindak tutur meminta maaf pada tokoh tertentu dalam satu karya drama dengan menggunakan teori strategi meminta maaf Olshtain dan Cohen (1983) sekaligus menempatkan relasi *uchi-soto* sebagai kerangka analisis utama untuk menjelaskan pemilihan strategi tersebut.

Dengan demikian, keaslian penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada tindak tutur ekspresif meminta

maaf yang dituturkan oleh tokoh Kondo Asami dalam drama *Brush Up Life*, bukan pada tingkat tutur atau bentuk kebahasaan Jepang secara umum. Kedua, penelitian ini menggunakan teori strategi meminta maaf Olshtain dan Cohen (1983) sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi strategi yang muncul dalam tuturan meminta maaf. Ketiga, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi strategi, tetapi juga menafsirkan pemilihannya melalui relasi *uchi-soto* antara tokoh Kondo Asami dan lawan tuturnya. Keempat, penelitian ini menggunakan drama *Brush Up Life* sebagai sumber data, yang sejauh penelusuran penulis belum ditemukan diteliti dalam kaitannya dengan strategi meminta maaf berdasarkan relasi *uchi-soto*.

Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dari penelitian terdahulu karena mengintegrasikan analisis strategi meminta maaf dengan pembacaan relasi sosial Jepang dalam satu kerangka yang terpadu. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam memahami bagaimana strategi meminta maaf direalisasikan dan dipilih sesuai dengan dinamika relasi sosial penutur dan lawan tutur dalam konteks budaya Jepang.